

**PENYULUHAN TENTANG INFEKSI CACING DAN PENCEGAHANNYA PADA ANAK
DI SDN 94 KENDARI KECAMATAN NAMBO KOTA KENDARI*****EDUCATION ON WORM INFECTIONS AND THEIR PREVENTION IN CHILDREN AT
SDN 94 KENDARI, NAMBO DISTRICT, KENDARI CITY*****Irma^{1*}, Yusuf Sabilu², Harlei³, Asnita Sari⁴**^{1,2,3,4} Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia*email (irmankedtrop15@uho.ac.id)

Abstrak: Kecacingan terutama infeksi soil transmitted helminth (STH) merupakan penyakit yang umum terjadi diberbagai negara terutama pada Negara dengan iklim tropis dan sub-tropis seperti Indonesia. World Health Organization (WHO) memperkirakan 1,5 miliar orang di dunia (24% populasi dunia) terinfeksi oleh cacing yang ditularkan melalui tanah. Prevalensi infeksi kecacingan di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, dengan angka kejadian bervariasi antara 2,5% hingga 62% pada tahun 2024, terutama pada anak usia sekolah dasar sebagai akibat sanitasi buruk dan kurangnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak SD tentang infeksi cacing STH, dampak dan pencegahannya. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SDN 94 Kendari dengan bentuk intervensi yang diberikan adalah penyuluhan melalui metode ceramah, diskusi dan demonstrasi. Responden atau sasaran yang terlibat dalam kegiatan penyuluhan ini sebanyak 22 orang. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa respon mengalami peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang infeksi cacing, dampak dan pencegahannya yang ditandai dengan kemampuan anak menjawab pada sesi diskusi/tanya jawab dan juga adanya antusias dari peserta saat kegiatan berlangsung. Simpulan, bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil dengan meningkatkan pengetahuan siswa SDN 94 Kendari tentang infeksi STH, dampak dan pencegahannya.

Kata Kunci: anak; kecacingan; penyuluhan; STH

Abstract: The helminthiasis, especially soil-transmitted helminth (STH) infections, are common in many countries, especially in tropical and subtropical countries like Indonesia. The World Health Organization (WHO) estimates that 1.5 billion people worldwide (24% of the world's population) are infected by soil-transmitted helminth. The prevalence of helminthiasis in Indonesia remains a public health problem, with incidence rates varying between 2.5% and 62% by 2024, especially in elementary school-aged children as a result of poor sanitation and a lack of Clean and Healthy Living Behaviors (BLHC). This community service activity aims to provide elementary school children with an understanding of STH worm infections, their impacts, and prevention. This community service activity was carried out at SDN 94 Kendari with the form of intervention provided in the form of counseling through lectures, discussions, and demonstrations. Respondents or targets involved in this counseling activity were 22 people. The results of the activity showed that the response experienced an increase in knowledge and understanding of worm infections, their impacts and prevention, which was marked by the children's ability to answer in the discussion/question and answer session and also the enthusiasm of the participants during the activity. In conclusion, this community service activity was successful in increasing the knowledge of SDN 94 Kendari students about STH infections, their impacts and prevention.

Keywords: Childrens; helminthiasis; counselling; STH

Article History:

Received	Revised	Published
30 Juli 2026	11 September 2026	15 September 2026

Pendahuluan

Kecacingan adalah suatu penyakit infeksi yang disebabkan oleh nematoda usus. Penyakit ini banyak terjadi di dunia, termasuk di Indonesia. Kelompok *Soil Transmitted Helminths* (STH) merupakan nematoda usus yang siklus hidupnya melalui media tanah untuk berkembang biak. Infeksi STH merupakan salah satu penyakit yang endemis di wilayah tropis dan sub-tropics (Irma et al., 2025). Kecacingan paling banyak menginfeksi anak-anak di usia prasekolah dan sekolah. Kecacingan tidak menyebabkan kematian, tetapi dapat menyebabkan infeksi kronis dan morbiditas yang berkepanjangan sehingga menimbulkan kerugian secara ekonomi dan lingkungan (Nikmatullah, NA., 2023). Infeksi cacing usus atau Soil-Transmitted Helminths (STH) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, khususnya pada anak usia sekolah dasar. Jenis cacing yang paling sering menginfeksi manusia adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*). Penularan umumnya terjadi melalui tanah yang terkontaminasi telur cacing akibat sanitasi lingkungan yang kurang baik dan kebiasaan hidup bersih yang belum optimal (Eyayu et al., 2022; Pullan et al., 2014).

World Health Organization (WHO) memperkirakan 1,5 miliar orang di dunia (24% populasi dunia) terinfeksi oleh cacing yang ditularkan melalui tanah atau infeksi soil transmitted helminthiasis (STH). Sebagian besar infeksi terjadi pada wilayah tropis dan paling banyak terjadi di negara berkembang dan negara berpenghasilan rendah karena kemiskinan dan sanitasi yang tidak memadai, serta rendahnya kesadaran dan perawatan kesehatan. Prevalensi tertinggi kecacingan ditemukan di wilayah Asia, Afrika sub-Sahara, Cina, dan Amerika Selatan. Indonesia merupakan negara penyumbang prevalensi terbesar di Asia Tenggara (WHO, 2023). Data WHO pada tahun 2021 Indonesia berada di peringkat kedua setelah India. Indonesia tercatat sebanyak 14,2% (70,642,364) kasus kecacingan di tahun 2019, tahun 2020 tercatat sebanyak 18,7% (72,064,441 kasus) infeksi kecacingan, tahun 2021 tercatat sebanyak 24,4% (73,108,392 kasus) kecacingan. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa dari tahun 2019-2021 kasus kecacingan terus mengalami peningkatan namun tahun 2022 kasus kecacingan mengalami penurunan yaitu 21,6% kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Data terbaru menunjukkan bahwa prevalensi infeksi kecacingan di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, dengan angka kejadian bervariasi antara 2,5% hingga 62% pada tahun 2024, terutama pada anak usia sekolah dasar. Infeksi ini dominan disebabkan oleh *Soil Transmitted Helminths* (STH) akibat sanitasi buruk dan kurangnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Kusumaningsih et al., 2025).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara bahwa penderita kecacingan di Sulawesi Tenggara pada tahun 2019 sekitar 9% (8.784 kasus), ditahun 2020 sebanyak 10% (9.949 kasus) dan pada tahun 2021 sebanyak 11% (11.275 kasus) berdasarkan dari data yang diperoleh, kasus kecacingan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (Dinas Kesehatan kses Provinsi Sultra, 2023). Prevalensi kejadian kecacingan pada anak sekolah dan balita di Kota Kendari tidak didapatkan data pasti mengenai kejadian kecacingan di profil Dinas Kesehatan Kota Kendari. Namun, berdasarkan data dari cakupan dan frekuensi pemberian obat cacing pada anak sekolah dan balita tahun 2024 sebanyak 79,2% dan pembeian terhitung dari bulan januari hingga april untuk pemberian 1 kali di tahun ini (Dinas Kesehatan Kota Kendari,

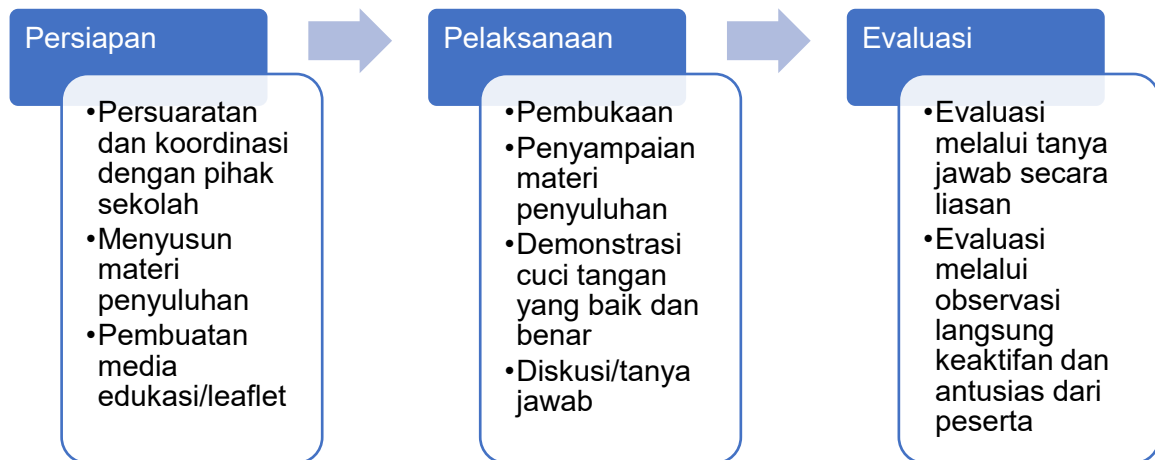
2024).

Anak usia sekolah merupakan salah satu kelompok yang paling rentan terhadap infeksi STH karena sering bermain di tanah, kurang menjaga kebersihan tangan, serta belum memiliki kesadaran penuh terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Infeksi cacing dapat menyebabkan gangguan gizi, anemia, penurunan konsentrasi belajar, dan gangguan pertumbuhan (Arifin & Purnamasari, 2018). Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan kesehatan sebagai upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak di SDN 94 Kendari tentang infeksi cacing serta cara pencegahannya.

Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan metode partisipatif dan kolaboratif dengan pendekatan ceramah dan kues. Dalam kegiatan ini, tim pengabdian melakukan penyuluhan dengan menggunakan media leaflet yang berisi informasi tentang infeksi cacing STH dan pencegahannya. Media leaflet dipilih karena beberapa alasan antara lain mudah dibaca dan dipahami oleh anak karena disertai dengan gambar, praktis untuk dibagikan di ruang kelas dan dapat dibawa pulang dan dibaca ulang oleh anak-anak (Mahendra et al., 2019). Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 05 November 2025, mulai jam 09:00 – 11:30 di salah satu ruang kelas SDN 94 Kendari. Jumlah peserta dalam kegiatan ini sebanyak 22 orang.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Secara ringkas tahap-tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini disajikan dalam bentuk diagram (gambar 1).



Gambar 1. Alur tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian

Selengkapnya tahap-tahap kegiatan pengabdian pada gambar 1 dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Persiapan

Tahap persiapan adalah merupakan langkah awal dalam kegiatan pengabdian ini. Tahap persiapan ini mencakup beberapa kegiatan yaitu :

- a. Melakukan persuaratan dan survey kelayakan lokasi
- b. Membuat proposal kegiatan pengabdian
- c. Koordinasi dengan pihak sekolah
- d. Penyusunan materi penyuluhan

- e. Pembuatan media edukasi (leaflet)
2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penyuluhan merupakan tahapan inti dari kegiatan pengabdian ini. Adapun kegiatan pada tahap pelaksanaan ini antara lain :

 - a. Pembukaan oleh pihak sekolah
 - b. Penyampaian materi tentang. Adapun materi yang disampaikan dalam penyuluhan ini antara lain: (1) Pengertian infeksi cacing; (2) Jenis-jenis cacing usus; (3) Cara penularan penyakit cacing pada manusia; (4) Gejala dan dampaknya; serta (5) Cara pencegahan infeksi cacing khususnya STH.
 - c. Demonstrasi cuci tangan yang benar
 - d. Diskusi dan tanya jawab
 - e. Pemberian hadiah bagi anak yang menjawab dengan benar saat diskusi
3. Evaluasi

Salah satu tahapan yang cukup penting dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan, termasuk kegiatan penyuluhan infeksi cacing dan pencegahannya yang dilakukan dalam kegiatan ini. Bentuk evaluasi dalam untuk mengukur kegiatan penyuluhan pada kegiatan pengabdian ini antara lain :

 - a. Evaluasi pemahaman siswa melalui pertanyaan lisan
 - b. Observasi partisipasi dan antusias dari siswa selama kegiatan

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan penyuluhan ini diikuti oleh siswa dan siswi kelas I dan II SDN 94 Kendari sebanyak 22 orang. Seluruh peserta mengikuti kegiatan dengan antusias dan aktif dalam sesi tanya jawab. Dari hasil review awal tentang pemahaman siswa/siswi mengenai cacing STH dan pencegahannya anak – anak masih diam dan belum ada yang menjawab dengan benar. Hal ini menandakan bahwa peserta belum memiliki pemahaman tentang infeksi cacing STH dan pencegahannya. Selanjutnya setelah penyampaian materi dan pembagian leaflet dan dilakukan diskusi/tanya jawab peserta sudah banyak yang antusias dan memberikan jawaban saat diberikan pertanyaan. Situasi ini menggambarkan bahwa peserta telah memahami tentang infeksi cacing dan pencegahannya. Dia akhir sesi penyampaian materi/penyuluhan tim pengabdian juga mendemonstrasikan cara mencuci tangan yang baik dan benar.

Secara umum setelah mengikuti penyuluhan peserta sudah dapat memahami tentang penyakit kecacingan khususnya infeksi cacing golongan STH. Asumsi dari tim pelaksana pengabdian adanya perubahan pengetahuan anak – anak siswa/siswi kelas I dan II SDN 94 Kendari disebabkan oleh kegiatan penyuluhan. Selain itu anak-anak (peserta penyuluhan) lebih mudah memahami materi yang disampaikan karena ada media leaflet juga yang dipegang oleh siswa/siswa. Tampak saat pelaksanaan penyuluhan selain mendengarkan dan melihat materi mereka juga sesekali membaca leaflet yang sudah dibagikan.

Teori menunjukkan bahwa salah satu metode untuk meningkatkan pengetahuan seseorang selain dengan pendidikan formal adalah dengan metode pendidikan nonformal, seperti penyuluhan dengan metode ceramah. Pemberian penyuluhan dengan metode ceramah merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan sasaran sehingga dapat merubah perilaku masyarakat dari perilaku yang tidak sehat menjadi sehat (Notoatmodjo, 2017).

Adanya perubahan/peningkatan pengetahuan peserta tentang penyakit cacing dan pencegahannya ini merupakan dampak dari pemberian penyuluhan. Tampak peserta sangat antusias memperhatikan mulai dari sesi pembukaan dan pengenalan sampai pada sesi pemaparan

dan juga diskusi (gambar 2 dan gambar 3). Hal ini didukung oleh beberapa hasil pengabdian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan anak atau responden. Pengabdian sebelumnya oleh Irma dkk (2021) menunjukkan bahwa ada perubahan pengetahuan siswa/anak sebelum dan sesudah penyuluhan tentang edukasi pencegahan diare pada anak siswa/siswi SDN 12 Kota Kendari (Irma, Lestari, et al., 2023).



Gambar 2. Sesi pengenalan tim



Gambar 3. Sesi Pemberian Materi

Kegiatan pengabdian ini juga mampu memberikan kemampuan siswa/siswa untuk mengetahui dan memahami dengan baik beberapa upaya pencegahan infeksi cacing dengan berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Salah satu bentuk upaya PHBS yang didemonstrasikan kepada peserta adalah cara mencuci tangan yang baik dan benar yaitu cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang dilaksanakan dalam 6 langkah (gambar 4 dan gambar 5). Demonstrasi cuci tangan pakai sabun (CTPS) dapat meningkatkan antusias dari siswa dan dapat mempercepat pemahaman siswa terkait beberapa jenis atau upaya pencegahan infeksi kecacingan termasuk infeksi STH (Aslinandar et al., 2026). Perilaku yang konsisten mencuci tangan pakai sabun bagi seorang anak, terutama saat setelah bermain-main atau setelah buang air besar (BAB) dan sebelum makan dapat mencegah terjadi penularan infeksi cacing khususnya kelompok STH. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat termasuk kebiasaan mencuci tangan dengan upaya pencegahan penyakit tropis seperti kejadian infeksi STH (Irma, Sabilu, et al., 2023).



Gambar 4. Sesi demonstrasi cuci tangan



Gambar 5. Sesi diskusi

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan tentang infeksi cacing dan pencegahannya di SDN 94 Kendari telah berjalan dengan baik dan lancar. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan

diri dan lingkungan sebagai upaya pencegahan infeksi cacing khususnya kelompok STH. Program penyuluhan atau edukasi tentang kecacingan dan dampak serta upaya pencegahannya sebaiknya dilaksanakan secara rutin oleh instansi terkait yaitu Dinas Kesehatan Kota Kendari melalui UPT Puskesmas yaitu Puskesmas Nambo.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada pihak mitra, yaitu seluruh elemen yang ada di SDN 94 Kendari yang telah bekerja dan mendukung secara aktif pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Kepada pihak Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara dan Dinas Kesehatan Kota Kendari yang telah memberikan kami data tentang penyakit kecacingan yang ada di wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara dan Kota Kendari. Anggota tim dari mahasiswa Fakultas Kesehatan masyarakat Universitas Halu Oleh yang sudah banyak membantu dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

Referensi

- Arifin, L., & Purnamasari, D. U. (2018). *Correlation Between Personal Hygiene Behavior, Helminthiasis Status, and Nutritional Status Of Primary School In Puskesmas II Sumbang Work Area*. 2, 20–31.
- Aslinandar, D., Oktavia, N., Agni, Yahya, A. B., Maylani, N. K., Wati, C. W., Prameswari, J. K., & Rohmah, I. S. (2026). Efektivitas Sosialisasi dan Demonstrasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Edukasi PHBS bagi Siswa Sekolah Dasar di Desa Paberasan. *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 88–100. <https://doi.org/10.35931/ak.v6i1.5586>
- Dinas Kesehatan Kota Kendari. (2024). *Laporan Program Kecacingan (Unpublished)*.
- Dinas Kesehatan kses Provinsi Sultra. (2023). *Laporan Proram Kecacingan (Unpublished)*.
- Eyayu, T., Yimer, G., Workineh, L., Tiruneh, T., Sema, M., Legese, B., Almaw, A., Solomon, Y., Malkamu, B., Chanie, E. S., Feleke, D. G., Jimma, M. S., Hassen, S., & Tesfaw, A. (2022). Prevalence, intensity of infection and associated risk factors of soil-transmitted helminth infections among school children at Tachgayint woreda, Northcentral Ethiopia. *PLoS ONE*, 17(4 April), 1–13. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0266333>
- Irma, Harleli, & Masluhiya, S. (2025). *The Priority Tropical Diseases and Their Risk Factors in Coastal Areas of Southeast Sulawesi , Indonesia*. 13(2), 299–309.
- Irma, I., Lestari, H., Gunawan, E., & AF, S. (2023). Edukasi Pencegahan Diare pada Anak Sekolah Dasar Negeri 12 Kota Kendari. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 117–122. <https://doi.org/10.47776/praxis.v2i2.738>
- Irma, Sabilu, Y., Farida, S., & Zahrah, S. (2023). Upaya Pencegahan Infeksi Penyakit Tropis Melalui Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Efforts To Prevent Infections of Tropical Diseases Through Counseling on Clean and Healthy Living Behaviors To Children. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kesehatan (JPKMK)*, 3, 2807–3134.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Cacingan Pada Anak*. Kemenkes Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan.
- Kusumaningsih, D., Rafli, M., Sakti, I. A., & Utama, P. Y. (2025). *Edukasi Pencegahan Cacingan pada Anak di Puskesmas Simpur Kota Bandar Lampung Education on Prevention of Worms in Children at Simpur Health Center , Bandar Lampung City*. 29–34.
- Mahendra, D., Jaya, I. M. M., & Lumban, A. M. R. (2019). Buku Ajar Promosi Kesehatan. *Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Vokasi UKI*, 1–107.
- Nikmatullah, NA., et al. (2023). The correlation between nutritional status, age, and gender

- on the incidence of soil-transmitted helminth infections. *Jurnal Profesi Medika : Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 17(2), 0–5.
<https://ejournal.upnvj.ac.id/JPM/article/view/6896/2633>
- Notoatmodjo, S. (2017). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku* (3rd ed.). Penerbit Rineka Cipta.
- Pullan, R. L., Smith, J. L., Jasrasaria, R., & Brooker, S. J. (2014). Global numbers of infection and disease burden of soil transmitted helminth infections in 2010. *Parasites and Vectors*, 7(1), 1–19. <https://doi.org/10.1186/1756-3305-7-37>
- WHO. (2023, January). *Soil-transmitted helminth infections*. 1. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections>